

VII PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertunjukan Ritual *Seren Taun* di Cigugur merupakan bentuk perkembangan dari upacara *Nutu*. Peristiwa ini dilaksanakan pertamakali pada tahun 1926 oleh Kiai Madrais, yakni seorang pemimpin karismatik keturunan dari Kepangeranan Gebang Cirebon Timur. Perayaan *Nutu* sebagai ajaran spiritual kosmis alam yang diciptakan oleh Kiai Madrais, menempatkan Mitos Dewi Pwahaci dan aktivitas *Nutu* sebagai proses kehidupan, adanya campur tangan Yang Maha Kuasa.

Peran pemimpin P. Djati Kusumah generasi ketiga dari Kiai Madrais dan P. Tedjabuana, membawa proses dan makna Pertunjukan Ritual *Seren Taun* dengan menyajikan bentuk penghayatan religius kosmis alam, namun disajikan pula pertunjukan pesta rakyat dan perayaan kenegaraan yang lebih meriah. Empat susunan ritual meliputi: *Damar Sewu* sebagai ritual pembuka, bermakna sebagai penerang jiwa; Pesta Dadung sebagai ritual tengah pertama, memberikan gambaran tentang citra keillahian manusia, yaitu penggembala binatang, alam, dan lingkungan; Malam Kidung Spiritual sebagai ritual tengah kedua, merupakan ritual doa berbagai suku dan agama yang diikuti dengan pertunjukan Tari Pwahaci dan *Ngararemoveun Pare* sebagai gambaran tahapan proses kehidupan; dan Prosesi *Seren Taun* merupakan gambaran puncak ritual dan akhir. Puncak ritual ini diekspresikan *Ngajayak* (persembahan), *Babarit* (kidung doa), *Rajah Pwahaci*, yang kemudian diakhiri dengan tumbuk padi, makan bersama, dan pembagian beras hasil tumbuk padi. Ketiga ekspresi yakni Tari Pawahaci, *Ngararemoveun Pare*, dan Puncak Prosesi *Seren Taun*, merupakan interpretasi susunan dramatik tiga tahapan kehidupan, yaitu kelahiran, perkawinan, dan kematian/kesempurnaan.

Secara filosofis diartikan perjalanan dari makrokosmos ke mikrokosmos, dari alam raya ke alam raga, sebagai “menyatunya alam raya ke alam raga menuju alam nirvana, yang diartikan pula sebagai peziarahan manusia mencapai kesempurnaan hidup. Adapun dimensi eksegetis simbol, Dewi Pwahaci diartikan sebagai Ibu Perawat Bumi, The Mother Gods, Ibu Pertiwi/Tanah air yang memiliki arti dan nilai kebangsaan. Kesadaran kemanusiaan dan kebangsaan diartikan pula sebagai cermin dari kesadaran ketuhanan.

Nilai simbolis Dewi Pwahaci, dimaknai dengan berbagai dimensi simbol meliputi, dimensi posisional, operasional, dan eksegetis. Pertunjukan Ritual *Seren Taun* tidak didasarkan pada pemahaman estetika akademis. Dimensi-dimensi simbol itu memberikan arti bahwa ekspresi memerlukan media yang pada hakekatnya esensi seni merangkum pengalaman keindahan (*aesthetic experience*). Kedamaian yang dirasakan manusia, karena di dalamnya adanya cinta. Manusia yang mengalami cinta, adalah manusia yang mengalami kedamaian, dan memiliki pengalaman keindahan. Dengan pemahaman ini, maka keindahan seni dalam pertunjukan ritual ini diartikan sebagai komunikasi estetis dalam mencapai inspirasi bahwa daya spiritual Illahi yang tidak memiliki bahasa (*language games*), menjadi ada melalui wujud *Seren Taun*.

Ajaran Kiai Madrais menempatkan manusia sebagai posisi sentral dari keseluruhan kehidupan ciptaan Tuhan. Konsep kesempurnaan hidup “*Sampurnaning hurip sajatining mati*” yaitu bahwa hidup yang sempurna adalah mati yang sejati. Dapat dicapai apabila manusia melaksanakan *Pikukuh Tilu*. Pada sisi lain, Pertunjukan Ritual *Seren Taun* adalah penghayatan ajaran cinta kasih tentang nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Pemahaman proses penghayatan

dengan berbagai ekspresi simbolik di dalamnya menunjukkan pemahaman bahwa, agama atau sistem kepercayaan religius seperti ajaran Kiai Madrais, berupaya untuk mengantarkan manusia pada keselamatan atau kesempurnaan hidup. Berbagai cara/jalan ditawarkan untuk membantu manusia mencapai tujuan itu.

Ungkapan Cinta kasih yang pada dasarnya merupakan inti dari kebaikan, adalah sumber/sarana tercapainya keselamatan. Pada sisi lain, ketika ungkapan cinta kasih itu lebih dihayati dalam wujud adat, kemudian dijalankan sebagai kepercayaan yang difungsikan sama dengan agama, tidak jarang kemudian timbulnya berbagai permasalahan. Setiap agama memiliki norma, aturan, hukum/dogma, dan pedoman tindakan ritual yang tidak dapat ditawar-tawar; merupakan “harga mati” bagi penganutnya, karena masing-masing memiliki pedoman baku yang peribadatannya tidak dapat dipersatukan.

Penghayatan ajaran Kiai Madrais yang diekspresikan pada Pertunjukan Ritual *Seren Taun* merupakan satu contoh ajaran cinta kasih adat kemudian difungsikan sebagai aliran kepercayaan yang sama dengan agama. Sebagai *performance* ritual, *Seren Taun* adalah penganyaman struktur dari kinerja pemimpin dalam mewujudkan makna dan kebutuhan integrasi sosial adat. Secara spiritual yaitu mengarahkan inti gagasan kemanusiaan dan kebangsaan sebagai penjabaran ajaran *Pikukuh Tilu*. Memberikan makna keseimbangan hubungan harmoni manusia dengan alam, dengan Tuhan, dan dengan sesamanya. Pada sisi lain pertunjukan ritual ini secara sosial mengarahkan inti gagasan kemanusiaan dan kebangsaan, yang menjadi momentum pilihan masing-masing keyakinan, yakni media bersyukur prinsip “satu pengertian” dalam keyakinan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Simbol integrasi sosial yang memberikan pengalaman *liminal* dan *liminoid*

ajang silaturahmi dan pentas seni, yakni media pengikat kebersamaan dan kebanggaan lokal masyarakat Sunda, serta menjadi pariwisata budaya Cigugur khususnya dan Kabupaten Kuningan pada umumnya.

Seren Taun berdasarkan kajian *performance*, berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan pelestarian adat, yang dapat menghibur masyarakat, menandai identitas, meyakinkan nilai-nilai kebaikan pada masyarakat luas, untuk mengajar, dan menunjukkan konsep religius kesadaran nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan sebagai cermin kesadaran pada Tuhan. Pertunjukan Ritual *Seren Taun* menjadi pendorong/motivator, mengisi roh iman, menyembuhkan dan mempertinggi harapan datangnya berkah (terutama bagi penghayat kepercayaan). *Seren Taun* sebagai integrasi sosial yang berpengaruh terhadap tingkah laku komunitas penghayat, dalam menunjukkan kekukuhan, keteguhan, dan kesadaran cinta kasih yang didasari nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan.

Fenomena tersebut membawa sikap empati untuk memberikan makna ulang terhadap konsep ritual maupun penghayatan religius yang dipertunjukkan. *Seren Taun* dengan segala tindakan ritual di dalamnya, menunjukkan tindakan yang tetap bersumber pada kemuliaan Tuhan. Kehadiran peneliti dan sekaligus sebagai pendukung materi kesenian, memiliki kenikmatan tersendiri, yang mungkin tidak semua orang dapat memahami dan memaknai ulang gagasan adat yang dihayati sebagai agama/aliran kepercayaan.

“*Manjing ajur ajer*” keterlibatan mendalam penulis merupakan upaya untuk mengerti dan memahami ajaran tersebut sehingga berkesan penulis menjadi bagian di dalamnya. Pengalaman hidup di tengah keluarga dengan orang tua (ibu) yang memiliki keterbatasan fisik (tuna netra), tinggal di sebuah desa, menjadi sikap

rendah diri (*minder*), sehingga menghargai nilai persahabatan yang dimasa lalu tidak didapatkan. Sikap loyal terhadap orang tua, tidak pernah berusaha untuk berdebat ataupun mengkritisi terhadap tindakan orang tua menjadi sebuah sikap. Lebih lanjut, kehidupan sebagai jemaat Katolik, yang bercampur dengan pemahaman sikap *tepo saliro*, praktek-praktek ritual kehidupan sehari-hari, terkadang terasa aneh. Ritual “*wiwit/mboyong Dewi Sri*”, mengikuti berbagai kenduri atau *selamatan* pada peristiwa bersih desa dan semacamnya, pada akhirnya menjadi sebuah kebiasaan.

Akumulasi kebiasaan itu, membuat penulis tidak merasa asing terhadap gagasan *Seren Taun*, akan tetapi timbul rasa kagum. Di luar Cigugur, di Indonesia, bahkan di luar negeri, banyak perselisihan terjadi mengatas-namakan agama. Dalam peristiwa ini terjadi sebaliknya, berbagai perbedaan persatuan. Terlepas dari kelemahan-kelemahan yang mungkin terjadi baik pribadi maupun kelompok, loyalitas dan peran P. Djati Kusumah membawa peristiwa terjalannya persatuan dan kebhinekaan. Pemuka masyarakat, perwakilan adat, para rohaniwan, raja-raja Nusantara, hingga utusan bidang perdamaian PBB, semua mendukung dengan menghadiri adat *Seren Taun* di Cigugur dalam persaudaraan dan rasa damai.

B. Saran-Saran

Pertunjukan Ritual *Seren Taun* menjadi inspirasi bagi masyarakat luas. Melalui pertunjukan ritualnya, diharapkan dapat benar-benar dirasakan oleh semua partisipan. Terlepas dari ekspresi religius ajaran spiritual Kiai Madrais di dalamnya, ritual ini memiliki kontribusi yang dapat memberikan keseimbangan kehidupan spiritual yang dibutuhkan banyak orang. Bagi kalangan agamawan,

pemuka adat, dan para pecinta budaya keindahan, peristiwa ini memerlukan keseriusan agar tercapai visi penghayatan kehidupan spiritual, dan misi yang menawarkan satu keindahan budaya yang seharusnya terjalin kokoh. Peristiwa yang mengetengahkan keberagaman dalam memaknai asas persatuan dan kebhinekaan tersebut sangat diperlukan adanya kerjasama yang baik antara pemarkarsa dan penyangga budaya *Seren Taun*, para seniman, dan pemerintah daerah terutama Dinas Pariwisata Kabupaten Kuningan dan jajarannya. Kemudian saran ini disampaikan kepada:

1. Masyarakat Penyangga

Bagi masyarakat penyangga, akan lebih baik untuk memahamai terhadap materi berbagai ritual baru yang ingin dimunculkan. Kreativitas yang berlebihan akan mengurangi nilai dari kesakralan terhadap peristiwa ritual yang dipertunjukkan. Pengelolaan pertunjukan ritual saat ini, sebagai contoh, adanya pembawa acara yang berlebihan dalam memberikan deskripsi ulasan berlangsungnya ritus, seringkali tidak sesuai dengan isi dari ritus yang dipertunjukkan. Lebih lanjut para partisipan sebagai fotografer, dan yang lain, sebageian besar tidak taat dengan aturan-aturan yang dibuat oleh panitia.

Dengan pemahaman itu, sebaiknya ditinjau ulang tentang kepanityaan yang digunakan; Aksi pembawa acara harus dibatasi. Adanya gladi resik terhadap urutan atau konsep pertunjukan agar mengurangi kesalahan persepsi, untuk kemudian dapat memahami bagian yang dianggap sebagai hiburan, serta yang benar-benar sebuah pertunjukan sakral; Membatasi para pengunjung yang berlalu-lalang saat mengambil gambar peristiwa yang berlangsung. Dengan tindakan itu akan sangat membantu terhadap kekusukan para pendoa atau partisipan lain yang ingin benar-

benar mengapresiasi dan menghayati makna peristiwa ritual yang digelar; dan selektif terhadap materi pertunjukan dari pihak luar.

P. Djati Kusumah sebagai pemangku hajat mengungkapkan pada penulis bahwa Yayasan Trimulya saat ini memiliki sekolah SLTP. Yayasan Trimulya sebagai menyangga budaya ajaran spritual Kiyai Madrais dan *Seren Taun*. Dengan yayasan yang telah memberikan pendidikan seni dan budaya selama ini merupakan upaya yang baik. Pada sisi lain P. Djati Kusumah berkeinginan untuk meningkatkan pendidikan seni dan budaya tersebut ke jenjang yang lebih tinggi, yakni semacam Sekolah Menengah Kejuruan yang lebih menitikberatkan pada materi seni dan budaya. Upaya itu sangat baik dan positif, bahwa Gedung Paseban Tri Panca Tunggal sebagai Cagar Budaya Nasional sudah semestinya bergerak secara inten terhadap pengembangan seni budaya agar dapat memberikan kontribusi positif (berarti) demi kemajuan seni budaya dan pariwisata di Kabupaten Kuningan.

2. Seniman Pendukung

Perlunya pelatihan-pelatihan khusus seperti teknik vokal untuk juru tembang; ber olah tubuh untuk membantu kelenturan, agar para penari dapat melakukan teknik gerak yang sesuai dengan kebutuhan; belajar memahami tekni teknik ber-*acting* agar dapat tampil yakin terhadap unghkapan dramatisasi yang dibutuhkan. Semuanya untuk menunjang kualitas sajian kesenian, dan tanpa harus meninggalkan aturan adat yang berlaku. Tentu saja adanya campur tangan para seniman akademisi, yang dapat membantu untuk tercapainya upaya tersebut. Dengan kualitas para pemain atau “seniman” adat yang mumpuni, maka akan memberikan kontribusi yang lebih, serta secara pribadi masing-masing akan tumbuh rasa percaya diri terhadap materi kesenian yang disajikan.

Bagi seniman akademis, yang terlibat di dalamnya, selayaknya memberikan pemahaman lebih, untuk membantu memahami sebuah teks pertunjukan, yang berkaitan dengan proses materi kesenian. Bagaimana seharusnya sebuah teks seni petunjukan baik tari, musik, drama, dan sebagainya, dapat diwujudkan menjadi ekspresi yang memiliki konteks sesuai dengan kebutuhan pentas. Sesuai dengan realitasnya, bahwa kesenian yang paling menonjol dalam Pertunjukan Ritual *Seren Taun* adalah seni tari. Bagaimana teks tari dibentuk wujudkan menjadi sebuah koreografi yang lebih berkualitas, tanpa meninggalkan isi atau terma kontekstualnya. Perlunya persiapan materi kesiapan tubuh (olah tubuh) untuk menari dan perlunya pendalaman ekspresi penghayatan sesuai dengan tema tari yang disajikan; Perlunya penyampaian pemahaman berbagai hal yang berkaitan dengan sarana-prasarana pertunjukan tari yang akan dipentaskan. Semuanya memiliki signifikansi terhadap pemahaman proses belajar. Hal ini diperlukan agar dikemudian hari Pertunjukan Ritual *Seren Taun* merupakan sebuah peristiwa yang benar-benar bermanfaat dan berkualitas, baik dari segi ritual, maupun segi hiburan. Pertunjukan kesenian yang berkualitas akan memberikan dampak positif kepariwisataan.

3. Pemerintah

Pemerintah Daerah Kabupaten Kuningan, terutama Dinas Pariwisata sudah saatnya untuk memaknai *Seren Taun* sebagai peristiwa budaya yang memberikan warna dan corak tentang keragaman budaya nusantara yang wajib dilestarikan. *Seren Taun* dengan berbagai seni dan budaya daerah menjalin adanya persatuan dan kebinekaan yang membawa misi perdamaian. Peristiwa *Seren Taun* sebagai peristiwa syukur dapat mengantisipasi adanya perbedaan dari berbagai suku, adat, dan agama dalam memaknai arti bersyukur dalam satu pengertian walaupun

berbeda faham. Fenomena bersyukur mencirikan adat nusantara terutama terjalinya hubungan spiritual yang menjalin kerukunan hidup beragama.

Dengan pariwisata budaya dan daerahnya yang nyaman dengan suasana pegunungan yang asri, daerah bersejarah yang dekat dengan Linggar Jati, tumbuhnya Ikan Kancra (dewa) di sekitarnya, sudah semestinya turut mendukung terselenggaranya *Seren Taun*. Hal ini tentunya menjadi bahan pertimbangan bahwa *Seren Taun* di Cigugur memiliki kapasitas bukan saja lingkup regional dan nasional, namun jangkauan internasional. Partisipan yang datang berasal dari berbagai penjuru Nusantara, juga dari Eropa, sehingga perlunya ditingkatkan pelayanan jasa transportasi dan akomodasi. Pelayanan tersebut meliputi jasa penginapan, rumah makan, angkutan, dan sebagainya. Realitas bahwa Gedung Paseban Tri Panca Tunggal sebagai Cagar Budaya Nasional, telah banyak pengujung terutama wisatawan asing yang mendatangkan devisa negara.

Seren Taun semestinya menjadi target utama kepariwisataan di Kabupaten Kuningan, karena telah menjadi peristiwa budaya/adat yang dihadiri seluruh raja Nusantara, bahkan utusan PBB bidang perdamaian. Peristiwa ini merupakan peristiwa adat yang membawa misi perdamaian terhadap keragaman budaya dan agama. Pemerintahan Kabupaten Kuningan, melalui bidang pariwisata, semetinya turut mewujudkan eksistensi *Seren Taun*, yakni dengan mengupayakan sumber daya pelaku seni yang lebih mumpuni secara ketrampilan. Pada sisi lain, gagasan P Djati Kusumah sebagai pemangku adat dalam meningkatkan pendidikan seni dan budaya dibawah Yayasan Tri Mulya, perlu uluran tangan pemerintah agar upaya tersebut terwujud.

DAFTAR SUMBER

A. Sumber Buku

- Arbuckle, Gerald, A. (1991), *Earthing The Gospel: an Imprint Cassel Publishers, LTD, London* .
- Azwar, Saifudin. (1995), *Sikap Manusia*, PT. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Bernard, Russell H. (1994), *Research Methods in Anthropology*, Sage Publications, London-New Delhi.
- Berger, Peter L. (1974), *Pyramids of sacrifice: Political ethics and social change*, Basic Book, Inc, New York.
- Burn, Robert B. (2000), *Introduction to Research Methods*. Sage Publications New Delhi, London, Thousand Oaks.
- _____. (1997), *Ritual: Perspectives and Dimensions*, Oxford University Press, New York.
- Carlson, M. (1996), *Performance: A Critical Introduction*. Routledge, London.
- Dagun, Save ed al. (1977), *Seren Taun 22 Rayagung*, LPKN (Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara), Jakarta.
- Danasasmita, Saleh dan Sunda, Anis Djati. (1996), *Kehidupan Masyarakat Kanekes*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bandung,
- Driver, Tom. (1991), *The Magic of Ritual; Our Need for Liberating Rites that Tranform Our Lives and Our Communities*, A Devision of Harper Collin Publisher, San Francisco.
- Edward, Francis. (1976), *Ritual and Drama: The Mediaeval Theatre*, Lutterword Press Guidford and London.
- Eliade, Mircea. (2002), *Sakral dan Profan*. Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta.
- _____. (1978), *A History Religious Ideas*, The Chicago University Press, Chicago.
- Ekadjati Edy S., ed al. (1993), *Sejarah Pemerintahan di Jawa Barat*, Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I, Bandung.
- _____. (1983), *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*, Pustaka Jaya, Jakarta.

- Falassi, Alessandro. (1987), *Time Out of Time*, edited *Essy on the Festival*, Universitas of New Mexico Press, Los Agles.
- Gennep, Arnold Van. (1960), *The Rites of Passage*, Routledge & Kegan Paul, London.
- Geertz, Clifford. (1992), *Tafsir Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Giddens, Anthony. (1994), *Reflexive Modernization, Politics, Tradition and Aesthetics in Modeern Social Order*, Stanford University Press.
- Goffman, Erving. (1959), *The Presentation of Self In Everyday Life*, Garden City, NY: Doubleday, New York.
- Hadi, Y Sumandiyo. (2006), *Seni Dalam Ritual Agama*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Hardjasaputra, A., Sobana dan Haris. (2011), *Cirebon dalam Lima Zaman, (Abad ke 15 hingga pertengahan abad ke 20)*, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat, Bandung.
- Haryono, Timbul. (2008), *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa; dalam Perspektif Arkeologi Seni*, ISI Press, Solo.
- Hoffer, Eric. (1988), *Gerakan Massa*, Terjemahaman Masri Maris, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Juhara, Utang. (2016), *Kebudayaan Sunda*, Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.
- Kaplan, David dan Albert A. Manners. (1999), *Teori Budaya*, terj. Landung Simatupang, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. (1992), *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*, Bunga Rampai, PT. Gramedia, Jakarta.
- _____. (1993), *Manusia dan Kebudayaan di Indonbesia*, Penerbit Jambatan, Jakarta.
- Kreinath, Jeans, *ed al.* (2006), *Theorising Rituals; Issues, Topics, Approaches, Concepts*, Briil, Boston, Leiden.
- Lubis Nina H., *ed al.*, (2003), *Sejarah Tatar Sunda*, jilid 1-2. Lembaga Penelitian Universitas Pajajaran, Bandung.

- Lofland, John, and Lyn H. Lofland. (1984), *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, Belmont, Wadsworth Publishing Company, California.
- Moleong, Lexy J. (1997), *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya Bandung.
- Murgiyanto Sal. (2016), *Kritik Pertunjukan Dan Pengalaman Keindahan*, Pascasarjana IKJ Komunitas SENREPITA, Jakarta.
- Notosusanto, Nugroho. (1979), *Tentara Peta; Pada Jaman Pendudukan Jepang di Indonesia*, Gramedia, Jakarta.
- Poespowardojo, Soerjanto. (1977) *Bunga Rampai tentang Manusia: Sekitar Manusia*, artikel "Menuju Kepada Manusia Seutuhnya", PT. Gramedia, Jakarta.
- Potton, M. (1990), *Qualitative Evaluation And Research Method*. Sage Publication, California.
- Putra, Heddy Sri Ahimsa. (2000), *Seni Dalam Beberapa Persepektif: Sebuah Pengantar*, dalam *Ketika Orang Jawa Nyeni*, Galang Press, Yogyakarta.
- Raffles, Tomas Stamford. (2008), *The Distory of Java*, terjemahan , Tim Narasi, Narasi, Yogyakarta.
- Harsono. (2010), *Kebudayaan Sunda*, dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jambatan, Cetakan ke duapuluh Tiga, Jakarta.
- Hermawan, Wawan, *ed al.* (2000), *Kuningan Menembus Waktu*, Pemda Kabupaten Kuningan.
- Rapaport, Roy A. (1999), *Ritual and Religion In The Making Humanity*, The Univesiy Press, Cambridge.
- Ritzer, George & Goodman J. Douglas. (2004), *Modern Sosiologycal Theory (edition number 6)*, terjemahan Alimandan dan (Budi Susanto Tri Wibowo, *ed*). (2008), *Teori Sosoilogi Modern*, Kencana Prenada Media Group, Rawamangun, Jakarta.
- Rosidi, Ajip. (2006), *Kamus Besar Bahasa Sunda*, Pustaka Jaya Bandung.
- Rusliana, Yus, *ed al.* (2009). *Kompilasi Istilah Tari Sunda*, Jurusan Tari STSI Bandung.
- Rozak, Abdul. (2005), *Teologi Kebatinan Sunda; Kajian Antropologi Agama tentang Aliran Kebatinan Perjalanan*, Kiblat, Bandung.

- Turner, Jonathan H. dan Alexandra Mariyanski. (2010), *Fungsionalisme*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Turner, Victor. (1982), *From Ritual to Theatre*, PAJ Publication, New York.
- _____. (1974), *The Forest of Symbol, Aspec of Ndembu Ritual*. Cornell University Press. Ithaca and London.
- _____. (1967), *The Drama, Field and Metaphor*, Cornel University, New York.
- _____. (1966), *The Ritual Proscos; Structure and Anti-Structure*, Cornell Univesity Press, New York.
- Schechner, R. (2006), *Performance Study; An in introduction, Second edition*, Routledge Taylor & Francis Group, New York London
- _____. (1995), *The Future of Ritual: Writings on Culture and Performance*, Routledge, London.
- _____. (1988), *Performance Theory, Revised Edition 2003*. Routledge, London.
- _____. and Appel Willa, (ed), 2006), *By Means of Performance; Intercultural Studies of Theatre and Ritual*, Koninklijke Brill NV, The Nedherlands, Leiden.
- Simatupang, Lono. (2013), *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya, Jalasutra*, edisi I, Yogyakarta.
- Spradley, James. (1987), *Metode Etnografi*, PT Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Steenbrik, Karel. (2005), *A Catholic Sadrach: The Contsted Concerision of Madrais Adherents in West Java Beetween 1960-2000*, dalam *Een Vakracht in Het Kaninkrijk; Kerk-En Zendingshistorische Opstellen*, Uitgeverij Groen, Heerenveen.
- Strathoof, W.P. OSC (ed.). (1971), "Tjatatan-2 Mengenai Agama Djawa Sunda", nr. 13 reeks J. S.R., Bandung.
- _____. (1970), *Agama Djawa Sunda (ADS): Hartina Agama Djawa Sunda* Garut, tanpa penerbit.
- _____. (1970), *Sejarah Ngadegna Agama Djawa Sunda (ADS)*, Garut, tanpa penerbit.
- Subagyo, Rahmat, (1976), *Kepercayaan dan Adat*, Kanisius, Yogyakarta.

Sumardjo, Jakob, (2003), *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda, Tafsir-tafsir Pantun Sunda*, Kelir, Bandung.

_____. (2010), *Estetika Paradoks*, Kelir, Bandung.

_____. (2011), *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*, Kelir, Bandung.

Soemardjan, Selo. (1982), *Kesenian Dalam Perubahan Kebudayaan, Analisis Kebudayaan 2*, Gadjah Mada Universitas Press, Yogyakarta.

Sumaryono. (2011), *Antropologi Tari; Dalam Perspektif Indonesia*, Badan Penerbit ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

Victor, Frankl. (1985), *Man search of Meaning*, Washington Square Press, New York.

Weber, Max. (2009), *Sosiologi*, terjemahan Noorkolis dan Tim Promothea, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

B. Hasil Penelitian

Indrawardana, Ira. (2009), “Komunikasi Budaya Masyarakat Sunda Berbeda Keyakinan Pada Upacara Adat *Seren Taun* Di Cigugur Kuningan Jawa Barat”, (thesis), Program Pascasarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, Bandung.

Rosidin, Didin Nurul. (2000), “Kebatinnan, Islam and The State: The Dissolution of Madraism in 1964”, (thesis), Leiden university

Subiantoro, Ignasius Herry. (2002), “Upacara *Seren Taun*; Sebuah Ritual Keagamaan di Cigugur Kabupaten kuningan Jawa Barat” (thesis), Fakultas Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Suhandi. (1968), “Latar Belakang Timbulnya Madraisme dan Proses Peralihan Para Pengikutnya kedalam Agama Katolik” (thesis), Universitas Padjadjaran Fakultas Sastra Jurusan Antropologi, Bandung.

Suratman, Pius. (1986), “Perubahan Orientasi Keagamaan di Cigugur Kuningan Sebuah Studi Kasus” (thesis), Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia (UI), Jakarta.

Strathoof, W.P., OSC. (1974), “Agama Djawa Sunda, Geshiedenis en Leer”. (Thesis), *Chatolic University, Nijmegen*.

C. Dokumen dan Manuskrip

Akbar, Karly. (1976), Surat Penetapan Gedung Paseban Tri Panca Tunggal sebagai Cagar Budaya yang Dilindungi, Melalui Direktorat Sejarah dan Purbakala No. 15/YPTM/1976, tertanggal 12 Oktober, rekomendasi Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Kuningan.

Anonim. Kerta Penyajian *Seren Taun*, Panitia *Seren Taun*. (2011 dan 2013), Cigugur, Kuningan.

Buana, Pangeran Tedja. (tt), *Agama Jawa Sunda (Madrisme); Papakon sareng Pertelaanana, Agama* (manuskrip), Yayasan Tri Mulya, Tjigugur, Kuningan

_____. (21 September, 1964), Surat Pemberitahuan kepada Kejaksaan Negeri Kuningan, bahwa Penghayat aliran kepercayaan ADS telah meninggalkan organisasi itu dan menjadi pemeluk Katolik yang siap di babtis, Tjirebon.

_____. (16 Nofember, 1976), Surat Pemberitahuan dan permohonan yaitu Pemanfaatan Gedung Paseban Tri Panca Tunggal Sebagai Cagar Budaya, ditujukan pada Umat Katolik di Cigugur, Cirebon.

_____. (1 Januari, 1977), Surat Pernyataan, pemanfaatan Gedung Paseban Tri Panca Tunggal, sudah dihibahkan kepada Dinas Purbakala, dan dikelola oleh Yayasan Tri Mulya, sehingga harus dikosongkan, karena bukan lagi sebagai tempat Ibadat suatu agama, Cirebon.

Himawan, SH. (25 Agustus, 1982), "Surat Keputusan Kejaksaan Tinggi Jawa Barat No. Kep-44/K.2.3/8/ 1982 Tentang Pelarangan terhadap Aliran Kepercayaan Paguyuban Cara Karuhun Urang (PACKU), Bandung.

Kusumah, Djati P. (1979). "Cagar Budaya Nasional Gedung Paseban Tri Panca Tunggal"(manuskrip), Cigugur, Kuningan.

_____. (12 September, 1978), Surat Jawaban dari Keuskupan Bandung atas kesediaan Pangeran Djati Kusumah untuk membantu mewujudkan Gereja Katolik di Cigugur, Kuningan.

_____. (1995), *Budaya Spiritual Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang*, tanpa penerbit, Cigugur, Kuningan.

Madrais. (1925), *Pikoehkoehnya dari Igama Djawa Soenda Pasoendan*, A.C. Nix, Cheribon.

Nursananingrat, Basuki, (2000). "Cemara Bodas: Peristiwa Sejarah Gereja Cigugur Sebuah Kesaksian" (manuskrip), Bandung.

_____. (1977), *Umat Katolik Cigugur; Sejarah Singkat Masuknya Ribuan Orang penghayat ADS Menjadi Umat Katolik*, Kanisius, Yogyakarta.

_____. (1964), "Purwa Wisada Agama Jawa Sunda", Tanpa penerbit, Bandung.

D. Naskah, Seminar, Jurnal, dan Surat Kabar

Anonim. (29 Maret, 2000), "Bondan Gunawan Hadiri *Seren Taun* di Cigugur: Tokoh adat Membuat Pernyataan Sikap Bersama". *Pikiran Rakyat*, hlm. 3., Bandung.

Azizah, Nur. (2008), "*Seren Taun Sunda Wiwitan*". *Jurnal Perempuan; Menelusuri Kearifan Lokal*, No 57 tahun 2008: hlm 50-55.

Djati Kusumah. (29 Januari 1983:26), *Tempo*, Jakarta.

De Jong. (1980), "Pilgrimages and Local Islam on Java," *Studia Islamika* vol 1 no.2.

Helmi Faiq, Mohamad. (15 Nofember, 2015), "Ekspresi Syukur Sunda Wiwitan", *Harian Kompas*, Jakarta.

Ictiyanto H. (25 Agustus, 1997), 'Harian Umum Republika', Staf Ahli Kementrian Agama, Jakarta.

Indonesia, Rebluk Arsip Nasional. (1981), Laporan-Laporan tentang Gerakan Protes Di Jawa Pada Ababd XX. Penerbit Sumber –Sumber Sejarah. ANRI, Jakarta

Karim, Mulyana. (2009), "Cerita Eksekusi di Alun-alun Bekasi". *Kompas*, 23 April 2009: 26, Jakarta.

Kusumah, Djati. (25, September 1982: 61), wawancara, *Tempo*, Jakarta.

Strathof, W. (1971), "Agama Djawa Sunda I". *Basis*, XX-7 April 1971, hal. 203-223.

_____, (1974), "Djava Soenda Religi: Leer en Denk ijze, Vol 3 Issue 1: hal. 33-36.

Subiantoro, Ign., Herry. (2016), "*Seren Taun* antara Seni, Ritual, dan Kehidupan", *Jurnal Ilmiah Seni Dan Budaya, Orientalisme dan Oksidentalisme sebagai Relasi, Dominasi, dan Batasan dalam Estetika*, *Jurnal Panggung* vol. 26. No. 4, Desember, hal. 407-419.

_____. (2017), "Pergeraran Ritual *Seren Taun* di Cigugur Kabupaten Kunangan Jawa Barat", *Patrawidya, Seri Penerbitan Sejarah dan*

Budaya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I.Y., Vol., 18, No.1, April 2017, hal. 41-55.

_____. (2003), “Mitologi Ritual Padi Sebagai Hierofani dalam Upacara *Seren Taun* di Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat”, Mitos, Seni, dan Kehidupan, Panggung, Jurnal Seni STSI Bandung, ISSN 0854-3429- nomor xxvi, hal. 27-40.

Sunda, Anis Djati. (1997), ‘Tri Tangtu di Buni: Sistem Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Pancer Pangawinan’, (deskripsi selintas), Bahan Diskusi di depan Dosen SENDRA TASIK FPBS IKIP, Bandung.

E. Sumber Lisan (Daftar Nara Sumber)

Abu Kasnan. (57 tahun), Pastur Gereja Katolik Kritis Raja, Cigugur, wawancara, 9 Februari 2016, di Gereja, Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.

Arga. (84 th), Sesepuh Warga Adat karuhun Urang (AKUR), Sesepuh penghayat, pembuat wayang padi, wawancara, 12 September 2013 dan 28 juli, 2014, di Taman Sari Gedung Paseban Tri Panca Tunggal (PTPT), Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.

Dedi Wong. (33 tahun), Penghayatan Kepercayaan ajaran Kiai Madrais, Pemain musik (Pengrawit), wawancara, 12 September, 2015, di Taman Sari Paseban Cigugur, Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

Dewi Kanti Setyaningsih. (42 tahun), Penghayatan Kepercayaan ajaran Kiai Madrais, putri kedelapan Pangeran Djati Kusumah, Ketua Panitia *Seren Taun*, Wakil Wanita Adat Nusiantara, sebagai Pendoa dari Sunda Wiwitan Cigugur, wawancara, 28 Juli 2014, di Ruang Sri Manganti Gedung Paseban Tri Panca Tunggal (PTPT), Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.

Djani. (55 thun), Penghayatan Kepercayaan ajaran Kiai Madrais, Juru dan Pelatih Tembang, Pembawa Acara *Seren Taun*, wawancara, 11 Agustus 2012 dan 14 Oktober, 2013, di Gedung Paseban Tri Panca Tunggal (PTPT), Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.

Djuwita Djati Putri. (48 tahun), Putri keenam Pangeran Djati Kusumah, Sebagai Penarai Tokoh Dewi Pwahaci, wawancara, 12 September, 2013, di Ruang Sri Manganti Gedung Paseban Tri Panca Tunggal (PTPT), Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.

Dodo. (66 tahun), Penghayatan Kepercayaan ajaran Kiai Madrais, Pejabat Humas Adat Karuhun Urang (AKUR), Pengajar SMP Yayasan Tri Mulya, wawancara, 27 Juli 2014, di Gedung Paseban Tri Panca Tunggal (PTPT), Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.

- Emalia Djati Kusumah. (78 tahun), Istri Pangeran Djati Kusumah sebagai pencipta Tari Buyung, wawancara, 13 September, 2012, Ruang Sri Maanganti Gedung TPPT, Kabupaten Kuningan Jawa Barat.
- Euis. (30 tahun.), Penghayatan Kepercayaan ajaran Kiai Madrais, Sekretaris Kepanitiyaan *Seren Taun*, aktivis AKUR, di nCigugur, wawancara, 12 Desember, 2016, di Cisantana, Cigugur, Kabupaten Kuningan Jawa Barat.
- Gumirat Barna Alam. (53 tahun.), Putra keempat Pangeran Djati Kusumah, Penerus kepemimpinan Ajaran dan penghayatan Agama Djawa Sunda, wawancara, 10 Agustus, 2013 dan 28 juli, 2014, di Taman Sari Gedung Paseban Tri Panca Tunggal (PTPT), Cigugur, kabupaten Kuninagn Jawa barat.
- Ira Indrawardana. (41 tahun), Penghayatan Kepercayaan ajaran Kiai Madrais, pembawa acara pergelaran ritual *Seren Taun*, wawancara, 10 September, 2014, di Gedung Paseban Cigugur, Kabupaten Kuninagn Jawa Barat.
- Janda. (73 tahun), Penghayat Kepercayaan ajaran Kiai Madrais dari Garut, sebagai Juru masak wawancara, 28 Juli, 2014, di Taman Sari Paseban, Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.
- Kento. (70 tahun), Penghayatan Kepercayaan ajaran Kiai Madrais, Sekretaris Adat Karuhun Urang (AKUR), wawancara, 27 Juli 2014, di Gedung Paseban Tri Panca Tunggal (PTPT), Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.
- P. Djati Kusumah (83 tahun.), Ketua Adat (Pemangku Hajad), *Rama Panyusun*, wawancara, Tanggal 11 Agustus, 2012, 12 September, 2012, 10 September, 2013, 5 Oktober, 2013, 20 Juli, 2014, 27 Juli, 2014, 15 Oktober, 2014, 10 Oktober 2015, dan 15 Desember, 2015, di Cigugur Gedung Paseban Tri Panca Tunggal (PTPT), Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.
- Satrio Okki. (53 th), Penghayatan Kepercayaan ajaran Kiai Madrais, Suami Dewi Kanti Staningsih, wawancara, 12 September 2013) Gedung Paseban Tri Panca Tunggal (PTPT), Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.
- Subrata. (72 th), Penghayatan Kepercayaan ajaran Kiai Madrais, Bendahara Adat Karuhun Urang (AKUR), Pengajar SMP Yayasan Tri Mulya, wawancara, 17 Maret 2013, 21September 2014, 13 Oktober 2014 di Cipager Kulon, Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.
- Totok Amsar. (64 tahun), Agama Islam, Pengamat *Seren Taun*, Dosen ISBI (Institut Seni Budaya Indonesia) Bandung, wawancara, tanggal 7 ,Maret 2016, di Kampus ISBI, Buahbatu 212 Bandung, Jawa Barat..
- Ucu. (50 tahun), Penghayatan Kepercayaan ajaran Kiai Madrais, wawancara, 12 September 2013, di Paleben, Cigugur, Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

Yayan. (41 tahun), Pendeta Kristen Pasundan, Partisipan wakil pendoa dari Agama Kristen pada *Seren Taun*, wawancara, 28 Juli 2014, di Taman Sari Paseban, Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.

F. Webtografi

Driyarkara, N., SJ. (2013), Sebuah Pemikiran Budaya, Seni, dan Religi, [nikolaskristiyantosj Bookmark the permalink](#).(diunggah

Map data @2016 Google Imagery @2016, CNES/ Astrium, Cres/Spot Image, Digital Google, Landsat (diunggah 4 Februari 2016)

Peta Kabupaten Kuningan dan Kecamatan Cigugur, Google: [http:// www.kuningan.kab.go.id/sekilas-kuningan/peta](http://www.kuningan.kab.go.id/sekilas-kuningan/peta) (diunggah, 4 Februari 2016).

Babylon Online, Makalah tentang budaya ritual upacara, html <http://forester-untad.blogspot.co.id/2012/11/>, (diunggah pada tanggal 20 Juli, 2014).

Eliade, Marcea. (1957), *The Sacred and the Profane*, Google: [http:// www.turita.indah](http://www.turita.indah), 'Pedarpena' memedar pena @yahoo.com. (diunggah April 2013)

